

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Qiraat

##### 1. Pengertian Qiraat

Secara etimologis lafad *qiraat* (قراءة) merupakan bentuk *masdar* dari *qaraa* (قرأ) yang artinya bacaan. Sedangkan secara terminologis terdapat berbagai ungkapan atau redaksi yang dikemukakan oleh para ulama sehubungan dengan pengertian *qiraat* ini<sup>1</sup>.

Imam Al-Zarkasyi misalnya, mengemukakan pengertian Ilmu *Qiraat* sebagai berikut:

وَالْقِرَاءَاتُ هِيَ اخْتِلَافُ أَلْفَاظِ الْوَحْيِ الْمَذْكُورِ فِي كِتَابَةِ الْحُرُوفِ أَوْ كَيْفِيَّتِهَا مِنْ تَخْفِيفٍ وَتَثْقِيلٍ وَغَيْرِهِمَا

Artinya: “Ilmu *Qiraat* yaitu perbedaan lafadz-lafadz wahyu (*Al-Qur’an*) dalam hal penulisan hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfif*, *tatsqil*, dan lain-lain”.<sup>2</sup>

Dalam rumusan definisi di atas, al-Zarkasyi berpendapat bahwa Ilmu *Qiraat* sebagai sistem penulisan huruf dan pengucapan huruf-huruf tersebut, tanpa menyebutkan sumber riwayat *Qiraat*.

Imam Ibn al-Jazarî (w. 833 H) memberikan definisi Ilmu *Qiraat* dalam kitabnya *Munjid al-Muqri’in* sebagai berikut :

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ كَيْفِيَّةُ النُّطْقِ بِالْأَلْفَاظِ الْقُرْآنِ وَاخْتِلَافُهَا مَعْرُوفًا لِتَأْقِيلِهِ

Artinya: “Ilmu *Qiraat* adalah satu cabang ilmu untuk mengetahui cara mengucapkan kalimat-kalimat *Al-Qur’an* dan perbedaannya dengan menisbatkan bacaan-bacaan tersebut kepada para perawinya.”<sup>3</sup>

Sedangkan Muhammad ‘Alî al-Shâbûni mengemukakan definisi Ilmu *Qiraat* sebagai berikut:

الْقِرَاءَاتُ: مَذْهَبٌ مِنْ مَذَاهِبِ النُّطْقِ مِنَ الْقُرْآنِ يَذْهَبُ بِهِ الْإِمَامُ مِنَ الْأَيْمَةِ الْقُرَّاءِ مَذْهَبًا يَخَالَفُ غَيْرَهُ فِي النُّطْقِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَهِيَ ثَابِتَةٌ بِأَسَانِيدِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997, hlm. 2582

<sup>2</sup> Badruddin Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī ‘Ulūm Al-Qur’an*, jilid I, Dār al-Fikr, Beirut, 1988, hlm. 318.

<sup>3</sup> Muḥammad ibn Muḥammad ibn Yūsuf al-Jazarî, *Munjid Muqri’in wa Mursyid al-Thālibîn*, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1980, hlm. 3

Artinya: “*Qiraat ialah suatu mazhab/cara tertentu dalam cara pengucapan Al-Qur’an yang masing-masing imam itu memilih satu cara yang berbeda dengan yang lainnya, berdasarkan sanad-sanadnya yang bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.*”<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh para ulama di atas, nampak bahwa *Qiraat* Al-Qur’an berasal dari Nabi Muhammad SAW melalui *al-simâ’* dan *al-naql*. Adapun yang dimaksud dengan *al-simâ’* adalah bahwa *Qiraat* Al-Qur’an itu diperoleh melalui cara mendengar langsung dari bacaan Nabi SAW. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-naql* adalah diperoleh melalui riwayat yang menyatakan bahwa *Qiraat* Al-Qur’an itu dibacakan di hadapan Nabi SAW, lalu beliau membenarkannya.

Definisi di atas juga memberikan tekanan pada empat persoalan pokok. *Pertama*, Ilmu *Qiraat* adalah ilmu yang terkait dengan teks-teks Al-Qur’an dari segi cara pengucapannya. Hal ini berbeda dengan Ilmu Tafsir yang menganalisa makna yang ada di balik teks-teks Al-Qur’an. Ilmu *Qiraat* sangat mengandalkan oral (lisan) untuk mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur’an dalam semua seginya, seperti pengucapan huruf, baik dari segi *makhraj* dan *sifatnya*, hukum-hukum *tajwid* seperti *idghâm*, *iqâlâb*, *ikhfâ’*, *izhhâr* dan lain sebagainya, sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Nabi kepada para sahabatnya. Hal ini berbeda dengan membaca teks lain selain Al-Qur’an, seperti membaca teks hadis Nabi yang tidak mengharuskan cara-cara seperti melafalkan Al-Qur’an. Dengan demikian Ilmu *Qiraat* sangat terkait dengan *tathbîq* (praktik) membaca. Banyak orang yang mengerti teori Ilmu *Qiraat*, tapi pada akhirnya dia harus juga pandai mempraktikkan teori tersebut dengan baik dan benar, seperti ucapan Muḥammad ibn Muḥammad Amin yang berbunyi

وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ تَرْكِهِ إِلَّا رِيَاضَةٌ أَمْرِي بِفِكَهِ

Artinya: “yang menjadi pembeda diantara seseorang dengan orang dengan ilmu *Qiraat* dengan yang tidak menguasai ilmu *qiraat* adalah jika dia terus menerus menggerak-gerakkan mulutnya (mempraktikkan bacaan).”<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Muḥammad ‘Alī al-Shābūni, *Al-Tibyân fi ‘Ulûm al-Qur’ân*, t.tp: t.p, 1980, hlm. 219.

<sup>5</sup> Muḥammad ibn Muḥammad Amin, *al-Wajiz fi Tajwid al-Quran al-Aziz*, Maktabah al-Ulum wa al-Hukm, Madinah, 2002, hlm. 42

*Kedua*, Ilmu *Qiraat* sangat terkait dengan “Arabisme” . Hal ini tidak bisa disangkal lagi karena Al-Qur’an diturunkan di Jazirah Arab, kepada Nabi yang berbangsa Arab, dan kaum yang juga berbangsa Arab. Bahasa yang digunakan juga berbahasa Arab. Dengan demikian, cara pengucapan kalimat-kalimat Al-Qur’an juga mengacu kepada cara orang Arab melafalkan kalimat-kalimat Arab. Bagi bangsa yang non Arab, pada saat melafalkan Al-Qur’an harus menyesuaikan diri dengan cara yang digunakan oleh orang Arab yang fasih membaca, lalu dipadukan dengan cara yang diajarkan oleh Nabi kepada para sahabat-sahabatnya. Seorang *qari’/qari’ah* yang mahir adalah mereka yang mampu melafalkan Al-Qur’an secara tepat, seakan-akan dia adalah orang Arab. Tidak kelihatan lagi dialek atau aksen non-Arabnya. Sebaliknya ada dan mungkin banyak orang Arab yang mampu membaca Al-Qur’an dengan aksen mereka tapi bacaannya tidak sesuai dengan bacaan yang diajarkan oleh Rasul kepada para sahabat-sahabatnya lalu terus menerus kepada generasi selanjutnya sehingga akhirnya sampai kepada guru mengajinya.

*Ketiga*, Ilmu *Qiraat* adalah termasuk dalam komponen ilmu riwayat yang sudah *given* (sudah jadi) yaitu ilmu yang diperoleh melalui periwayatan dari satu guru (pakar Ilmu *Qiraat*) ke guru yang lain secara berkesinambungan dan terus menerus sampai kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>6</sup> Hal ini berbeda dengan Ilmu Tafsir yang tugasnya menganalisa teks-teks Al-Qur’an dari segi maknanya. Pada saat menganalisa teks-teks tersebut disamping merujuk kepada hadis Nabi, perkataan sahabat, juga melalui daya *ijtihad*, dan kreatifitas seorang mufassir. Hasil *ijtihad* seorang *mufassir* jika berlandaskan kepada kriteria penafsiran Al-Qur’an yang telah disepakati, walaupun berbeda dengan hasil *ijtihad* penafsir yang lain, dan walaupun tidak berlandaskan satu periwayatan dari Nabi, masih bisa ditolelir dan bisa diterima. Hal ini berbeda dengan Ilmu *Qiraat* yang sama sekali tidak menerima adanya perbedaan karena berdasarkan *ijtihad* atau *qiyas*. Perbedaan bacaan bisa diterima jika betul-betul berasal dari Nabi. Imam al- Syâthibi berkata dalam kitabnya “*Hirz al-Amani*” :

---

<sup>6</sup> Hasanuddin, *Anatomi al-Quran : Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum*, Raja Grafindo, Jakarta , 1995, hlm 114

وَمَا لِقِيَاسٍ فِي الْقِرَاءَةِ مَدْخَلٌ فَدُونَكَ مَا فِيهِ الرِّضَا مُتَكَفِّلاً

Artinya: "Tidak ada tempat pijakan/pintu masuk bagi masuknya qiyas/ijtihad dalam ilmu *Qiraat*. Terimâlah dengan lapang dada apa yang ada pada *Qiraat*."<sup>7</sup>

Pada sisi lain adanya silsilah sanad dalam Ilmu *Qiraat* menjamin Al-Qur'an masih tetap dalam orisinilitas dan kemurniannya. Inilah sesungguhnya urgensi mempelajari Ilmu *Qiraat*.

Keempat, Ilmu *Qiraat* sangat terkait dengan *rasm mushhaf Utsmâni* karena setiap bacaan harus selalu mengacu kepada *mushhaf* Al-Qur'an yang telah mendapatkan persetujuan dan *ijma'* para sahabat Nabi pada masa penulisan *mushhaf* pada zaman Utsmân bin 'Affân atau *mushhaf* yang sesuai dengan *rasm* Utsmâni.

Terdapat perbedaan pendapat tentang waktu mulai munculnya *Qiraat*, yaitu ada yang mengatakan *Qiraat* mulai di turunkan di Mekah bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an. Ada juga yang mengatakan *Qiraat* mulai di turunkan di Madinah sesudah peristiwa Hijrah, dimana sudah mulai banyak orang yang masuk Islam dan saling berbeda ungkapan bahasa Arab dan dialeknya. Masing-masing pendapat ini mempunyai dasar yang kuat, namun dua pendapat itu dapat dikompromikan. *Qiraat* memang mulai di turunkan di Mekah bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an, akan tetapi ketika di Mekah *qiraat* belum begitu dibutuhkan karena belum adanya perbedaan dialek, hanya memakai satu dialek yaitu Quraisy. *Qiraat* mulai digunakan setelah Nabi Muhammad di Madinah, dimana mulai banyak orang yang masuk Islam dari berbagai kabilah yang bermacam-macam dan dialek yang berbeda.<sup>8</sup>

Terlepas dari perbedaan di atas, pembahasan tentang masa kodifikasi Ilmu *Qiraat* berarti membahas sejarah perjalanan Ilmu *Qiraat*. Untuk mengurai persoalan ini ada beberapa pembahasan dalam penelitian ini yaitu :

1. *Qiraat* Pada Masa Nabi
2. *Qiraat* Pada Masa Sahabat dan Tabi'in

<sup>7</sup> Abi Qosim Fairah ibn Khalaf Al- Al-Syâthibi, *Hirz al-Amâni wa Wajh al-Tahâni*, Dâr al-Kitâb al-Nafîs, Beirut, 1986 , hlm. 55

<sup>8</sup> Fahd ibn 'Abdurrahmân bin Sulaimân Al-Rûmi, *Dirâsât fî 'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm*, Riyâd, t.p., 2004, cet. XII, hlm. 344

3. Munculnya Komunitas Ahli *Qiraat* dan Kodifikasi Ilmu *Qiraat*
4. Terbentuknya *Qirâat Sab'ah* dan Penyederhanaan Perawi Imam *Qirâat Sab'ah*

### 1. Qiraat Pada Masa Nabi

Bangsa Arab adalah bangsa yang mempunyai kabilah-kabilah yang terpencar di beberapa kawasan di semenanjung Arabia. Kabilah-kabilah tersebut ada yang bertempat tinggal di perkampungan yaitu di sebelah Timur Jazirah Arabia dan adapula yang bertempat tinggal di perkotaan seperti kawasan sebelah Barat Jazirah Arabia yang meliputi Mekah, Madinah dan sekitarnya. Mereka yang tinggal di perkampungan seperti suku Tamim, Qais, Sa'd dan lainnya mempunyai tradisi dan dialek tersendiri. Sementara yang di perkotaan juga mempunyai tradisi dan dialek atau gaya bicara yang berbeda pula.

Dialek yang dianut suku pedalaman cukup beragam, seperti : Imâlah, atau mengucapkan huruf 'a menjadi huruf 'e' seperti sate. Orang dari suku Badui, karena ingin meringkas perkataan kerap melipat huruf seperti mengucapkan dua huruf menjadi satu huruf yang dikenal dengan sebutan *Idghâm*. Imam Ibn Qutaibah al-Dînawari menjelaskan, sebagaimana dinukil oleh Ibn al-Jazarî, tentang beragamnya dialek kabilah-kabilah Arab. Ia menjelaskan bahwa Allah telah memberikan kemudahan bagi Nabi Muhammad dan umatnya yang berasal dari berbagai suku untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan bahasa dan dialeknnya masing-masing.

Suku Hudzail hanya mampu membaca ( عَتَى حَيْنِ ) semestinya : ( تَعْلَمُونَ وَتَعْلَمُ وَتَسْوَدُّ وَأَلَمَّ ) ( حَتَّى حَيْنِ ) ( إِعْهَدُ إِلَيْكُمْ ) , ( dengan meng-*kasrah*-kan awal huruf dari *fi'il mudlâri* ), orang dari suku Tamim akan membaca *hamzah* dengan nada kuat, sementara orang Quraisy mengucapkannya dengan nada melemah, satu kabilah mengucapkan lafazh ( قِيلَ لَهُمْ وَغِيضَ الْمَاءِ ) dengan “*isymâm*” (yaitu men-*dlammah*-kan *Qaf* dan *Ghain* terlebih dahulu kemudian dengan cepat meng-*kasrah*-kan keduanya), mereka juga membaca ( رُدَّتْ بِضَاعَتَنَا )

dengan meng-*isymâm*-kan *Ro*'nya yaitu mencampurkan suara *kasrah* dengan *dammah*.<sup>9</sup>

Ibn al-Jazarî menambahkan dari apa yang dikatakan Ibn Qutaibah tentang bentuk-bentuk dialek suku-suku Arab:

“Sebagian kabilah membaca lafadh : ( عَلَيْهِمْ وَفِيهِمْ ) yang berkasrah *Ha*’, dengan men-*dammah*-kan *Ha*’, suku lain membaca : ( عَلَيْهِمْ وَمِنْهُمْ ) ((sementara lainnya men-*sukun*-kan *Mim*), satu kabilah membaca : ( قَدْ ) (dengan membaca “*naql*” (mengalihkan harakat *hamzah* kepada huruf mati sebelumnya, sementara suku lainnya tidak membaca demikian). Satu kabilah membaca : ( مُوسَى ، وَعِيسَى ، وَذُنْيَا ) dengan *Imâlah* (huruf “a” dibaca “ê”). Ada yang membaca : ( خَبِيرًا ) dengan membaca *tarqîq* (menipiskan) bunyi *Ro*'nya. Ada juga yang membaca : ( الصَّلَاةُ ، الطَّلَاقُ ) dengan menebalkan bunyi *lamnya*”.<sup>10</sup>

Selanjutnya Ibn al-Jazarî melanjutkan menukil dari pendapat Ibn Qutaibah yang mengatakan bahwa seandainya setiap kelompok dari mereka (orang Arab) dipaksa untuk menjauhkan diri dari apa yang sudah menjadi kebiasaan mereka, maka akan terasa berat bagi mereka yang terdiri dari anak-anak, anak muda dan orang tua kecuali setelah melalui perjuangan yang keras. Oleh sebab itu Allah memberikan keringanan bagi mereka untuk membaca Al-Qur'an dengan bahasa (dialek) yang sesuai dengan apa yang mudah bagi mereka, sebagaimana Allah juga memberikan keringanan dalam pelaksanaan hukum Islam.<sup>11</sup>

Demikianlah keadaan dialek suku-suku Arab pada saat Al-Qur'an diturunkan. Bukan itu saja, umat Nabi Muhammad terdiri dari berbagai macam kalangan dan status sosial yang beragam. Ada orang awam yang tidak bisa membaca dan menulis atau yang disebut “*ummi*”, ada orang tua yang tidak cakap lagi mengucapkan kata-kata dengan tegas dan jelas, ada anak kecil dan lain sebagainya. Sementara Nabi mempunyai beban yang berat untuk mensosialisasikan Al-Qur'an kepada mereka. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang disamping bertujuan untuk memberikan hidayah atau petunjuk kepada segenap umat manusia, terutama umat Islam, Al-Qur'an juga sebuah kitab bacaan yang perlu dibaca. Nama Al-Qur'an diartikan sebagai bacaan atau sesuatu yang dibaca. Oleh karena itu pada saat malaikat Jibril memerintahkan kepada Nabi untuk membacakan

<sup>9</sup> Muḥammad ibn Muḥammad ibn Yûsuf al-Jazarî, *Al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, juz 1, Beirut, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th, hlm. 33. Yang lebih dikenal dengan nama Ibn al-Jazarî.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 34

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 34

Al-Qur'an dengan satu huruf atau satu macam bacaan, Nabi langsung naik banding kepada malaikat Jibril agar keharusan itu diperingan lagi. Ternyata Allah melalui malaikat Jibril memberikan keringanan (*rukhsah*) kepada Nabi sampai tujuh huruf atau macam bacaan. Hadis berikut ini menjelaskan hal tersebut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، عَنْ شُعْبَةَ، ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى، وَابْنُ بَشَّارٍ، قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْحَكَمِ ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ عِنْدَ أَصَاةِ بَنِي غِفَارٍ - قَالَ - فَاتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ . فَقَالَ « أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ». ثُمَّ آتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ « أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ». ثُمَّ جَاءَهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَافٍ . فَقَالَ « أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ». ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَافٍ فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأْتُمْ عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا . (رواه مسلم)

Artinya: telah bercerita kepada kami Abu Bakr ibn Abi Syaibah ,telah bercerita kepada kami Ghundar dari Syu'bah dari Ibn Mutsana dan Ibn Basyâr, Ibn Mutsana berkata: telah bercreita kepada kami Muhammad ibn Ja'far, bercerita kepada kami Syu'bah dari al-Hakam, dari Mujâhid dari Ibn Abi Laila dari Ubay ibn Ka'ab” sesungguhnya Nabi Muhammad berada di genangan air milik Bani Ghifâr. Datanglah malaikat Jibril dan berkata: “Sesungguhnya Allah telah memerintahkanmu agar umatmu membaca Al-Qur'an dengan satu huruf.” Nabi berkata : “aku meminta ampun dan pertolongan kepadaNya, umatku tidak mampu untuk itu”. Kemudian malaikat Jibril datang kedua kali dan mengatakan bahwa Allah memerintahkan seperti diatas dengan dua huruf. Lalu Nabi menjawab seperti diatas pula, bahwa umatnya tidak mampu untuk itu. Lalu malaikat Jibril datang ketiga kali, lalu keempat kali, lalu pada akhirnya malaikat Jibril mengatakan bahwa Allah memberikan keringanan sampai tujuh huruf. Huruf manapun yang mereka baca, mereka sudah benar”.<sup>12</sup>

Hadis tersebut sangat *masyhûr* di kalangan ahli hadis karena diriwayatkan oleh lebih dari 20 sahabat. ‘Abd al-Shabûr Syahin menyebutkan bahwa ada 25 sahabat yang meriwayatkan dengan jumlah

<sup>12</sup> Muslim ibn al-Hajjâj al-Naisâbûri, *Shahîh Muslim*, juz 2, Bab Bayân Anna al-Qur'ân ‘alâ Sab’ati Ah<sub>r</sub>uf, hadis no. 1943, Dâr al-Jîl, Beirut, t.t, hlm. 203.

sanad yang mencapai 46 sanad. Dari jumlah tersebut yang mempunyai kualitas *dha'îf* berjumlah 8 sanad, selainnya yang berjumlah 38 sanad berkualitas *shahîh*. Syahin menggolongkan hadis ini ke dalam hadis yang *mutawâtir*.<sup>13</sup>

Para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan "*Sab'atu Aḥruf*" sebagaimana yang tertera dalam hadis di atas. Mereka berbeda pendapat tentang arti huruf, arti bilangan tujuh, apakah berarti bilangan yang pasti atau mempunyai arti banyak. Berikut ini pendapat para ulama tentang makna *Sab'atu Aḥruf*:

- a. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna. Pendapat ini terbagi lagi menjadi dua bagian:
  - 1) Sebagian ulama mengatakan bahwa ketujuh bahasa itu tersebar di seluruh Al-Qur'an. Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah Abû 'Ubaid, Aḥmad bin Yahyâ, Tsa'lab, dan masih banyak yang lainnya. Menurut pendapat ini, Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW dengan tujuh bahasa kabilah Arab dan ketujuh bahasa inilah yang dianggap sebagai bahasa Arab paling fasih di antara sekian banyak bahasa kabilah Arab lainnya, yaitu bahasa Quraisy, Hudzail, Tamîm, Tsaqîf, Hawâzin, Kinânah dan Yaman. Namun ada juga yang menyebutkan bahwa ketujuh bahasa kabilah yang dimaksud adalah Quraisy, Hudzail, Tamim, Azd, Hawâzin, Rabî'ah, dan Sa'ad ibn Bakr.<sup>14</sup>
  - 2) Pendapat ulama yang menyebutkan bahwa perbedaan tujuh bahasa yang terdapat di dalam Al-Qur'an terkumpul dalam sebuah lafal. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibn Jarîr al-Thabari. Al-Thabari menyandarkan pendapatnya pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhâri dalam Shahîh-nya mengenai perselisihan yang pernah terjadi antara 'Umar ibn al-Khaththâb dengan Hisyâm bin Hakîm tentang *qiraat* Al-Qur'an. Adapun redaksi hadis tersebut adalah sebagai berikut:

<sup>13</sup> 'Abd al-Shâbur Syahin, *Târikh Al-Qur'an*, Kairo, Dar al-Ma'alim al-Tsaqafiyah, Dar al-I'tisham, 1998 M/1418 H, hlm.5

<sup>14</sup> Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Mabâhits fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Maktabah al-Ma'arif lill an-Nasyr wa al-Tauzi', Makkah, 2006, hlm. 158



حدثنا أبو اليمان أخبرنا شعيب عن الزهري قال أخبرني عروة بن الزبير عن حديث المسور بن مخرمة وعبد الرحمن بن عبد القاري أنهما سمعا عمر بن الخطاب يقول : سمعت هشام بن حكيم بن حزام يقرأ سورة الفرقان في حياة رسول الله صلى الله عليه و سلم فاستمعت لقراءته فإذا هو يقرأها على حروف كثيرة لم يقرئها رسول الله صلى الله عليه و سلم فكادت أساوره في الصلاة فانتظرت حتى سلم فلبيتته فقلت من أقرأك هذه السورة التي سمعتك تقرأ ؟ قال أقرأنيها رسول الله صلى الله عليه و سلم فقلت له كذبت فوالله إن رسول الله صلى الله عليه و سلم لهو أقراني هذه السورة التي سمعتك فانطلقت به إلى رسول الله صلى الله عليه و سلم أقوده فقلت يا رسول الله إني سمعت هذا يقرأ سورة الفرقان على حروف لم تفرئها وإنك أقرأتني سورة الفرقان فقال ( يا هشام أقرأها ) . فقرأها القراءة التي سمعته فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم ( هكذا أنزلت ) . ثم قال ( اقرأ يا عمر ) . فقرأتها التي أقرأنيها فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم ( هكذا أنزلت ) . ثم قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ( إن القرآن أنزل على سبعة أحرف فاقرؤوا ما تيسر منه ) (رواه البخاري)

Artinya: “Telah meriwayatkan kepada kami Abû al-Yamân, telah mengabarkan kepada kami Syu’aib, dari al-Zuhrî ia berkata: telah mengabarkan kepada kami ‘Urwah bin al-Zubair, dari riwayat al-Miswar bin Makhramah dan ‘Abdurrahmân bin ‘Abd al-Qâri bahwa keduanya telah mendengar ‘Umar bin al-Khaththâb berkata: “Aku telah mendengar Hisyâm bin Hakîm bin Hizâm membaca surah al-Furqân ketika Rasulullah SAW. masih hidup. Aku menyimak bacaannya, ternyata banyak sekali bacaan yang berbeda dengan yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW. kepadaku. Hampir saja aku memegang kepalanya untuk aku bunuh ketika dia sedang shalat. Namun aku menunggunya sampai salam. Maka aku bertanya kepadanya: ‘Siapa yang mengajarkan kepadamu surah yang aku dengar tadi?’ Hisyâm menjawab: ‘Rasulullah SAW yang mengajarkannya kepadaku.’ Aku berkata: ‘Demi Allah, kamu berkata bohong karena sesungguhnya Rasulullah SAW sendiri yang mengajarkan kepadaku surah yang aku dengar darimu tadi.’ Kemudian aku pergi sambil menggandengnya ke hadapan Rasulullah SAW. Lalu aku berkata: ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah mendengar lelaki ini membaca surah al-Furqân dengan versi yang tidak engkau ajarkan kepadaku. Sungguh

engkau telah mengajarkan surah al-Furqân kepadaku.’ Rasulullah SAW. pun bersabda: ‘Wahai Hisyâm, bacalah surah itu!’ maka Hisyâm membaca surah tersebut seperti yang aku dengar tadi. Maka Rasulullah SAW. bersabda: ‘Demikianlah surah tersebut diturunkan.’ Kemudian Rasulullah SAW. bersabda: ‘Bacalah wahai ‘Umar!’ Akupun membaca surah itu seperti yang beliau ajarkan kepadaku. Ternyata Rasulullah SAW. bersabda: ‘Demikianlah surah tersebut diturunkan.’ Kemudian Rasulullah SAW. bersabda: ‘Sesungguhnya Al-Qur’an diturunkan dalam tujuh huruf. Maka bacalah yang mudah menurut kalian’.<sup>15</sup>

Berdasarkan keterangan hadis di atas, al-Thabari berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *Sab’atu Ahruf* adalah perbedaan lafal yang merujuk pada kesamaan makna, bukan perbedaan makna yang mengakibatkan perbedaan hukum.<sup>16</sup>

- b. Pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud *Sab’atu Ahruf* adalah tujuh bentuk lafal kalimat yang berbeda, namun memiliki makna yang hampir sama. Pendapat ini diungkapkan oleh kebanyakan para ulama fikih dan hadis, seperti Sufyan ibn ‘Uyainah, ‘Abdullah ibn Wahb, Ibn ‘Abd al-Barr, dan al-Thahawi.<sup>17</sup> Pendapat ini didasarkan pada beberapa riwayat hadis, di antaranya adalah hadis berikut:

وَرَوَى وَرَقَاءُ عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ أَنَّهُ  
كَانَ يَقْرَأُ {لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْظُرُونَا} : لِلَّذِينَ آمَنُوا أَمْهَلُونَا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَخْرُونَا  
لِلَّذِينَ آمَنُوا ارْقُبُونَا

Artinya: “Waraqah telah meriwayatkan dari Ibn Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibn ‘Abbas, dari Ubai ibn Ka’b bahwa dia telah membaca ayat lilladzina amanu unzhuruna (dengan beberapa versi bacaan sebagai berikut): lilladzina amanu amhiluna, lilladzina amanu akhkhiruna, lilladzina amanu urqubuna”.<sup>18</sup>

- c. Sebagian ulama mengatakan yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh segi, yaitu: *amr* (perintah), *nahyu* (larangan), *wa’d* (ancaman), *wa’id* (janji), *jadal* (perdebatan), *qashash* (cerita), dan *matsal*

<sup>15</sup> Muhammad Ibn Isma’il al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid IV, Dâr Ibnu Katsîr al-Yamâmah, Beirut, 1987, *Kitâb Fadhâil al-Qur’ân*, Bâb Man Lam Yara ba’sa an Yaqûl Sûrah al-Baqarah wa Sûrah Kadzâ wa Kadzâ, no. hadis 4754, hlm. 1923

<sup>16</sup> Hasan Dhiyâ’ al-Dîn ‘Atar, *Al-Ahruf al-Sab’ah wa Manzilah al-Qirâ’ât Minhâ*, Dâr al-Basyâ’ir al-Islâmiyyah, Beirut, 1988, hlm. 173-174

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 168-169;

<sup>18</sup> Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubî, *Al-Jami’ li Ahkâm al-Qur’ân*, jilid I, Kairo, Dâr al-Syu’b, 1372 H, hlm. 42

(perumpamaan). Atau *amr, nahyu, halal, haram, muhkam, mutasyabih,* dan *amtsal*.<sup>19</sup>

d. Segolongan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam hal yang di dalamnya terdapat *ikhtilaf* (perbedaan), yaitu:

1) Perbedaan kata benda dalam bentuk *mufrad, mudzakkar* dan cabang-cabangnya seperti *jama', ta'nîts,* dan *tatsniyah*. Contoh firman Allah SWT وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (Q.S. al-Mu'minun: 8), dibaca "لِأَمَانَاتِهِمْ" dengan bentuk *jama'* dan dibaca pula "لِأَمَانَتِهِمْ" dengan bentuk *mufrad*. Sedangkan *rasmnya* dalam *mushhaf* adalah "لِأَمَنَتِهِمْ" yang memungkinkan kedua *qiraat* itu karena tidak adanya *alif* yang disukun. Namun kesimpulan akhir kedua macam *qiraat* itu adalah sama karena bacaan dalam bentuk *jama'* diartikan *istighrâq* (keseluruhan) yang menunjukkan jenis-jenisnya, sedangkan bacaan dalam bentuk *mufrad* diartikan untuk jenis yang menunjukkan makna banyak, yaitu semua jenis amanat yang mengandung bermacam-macam amanat yang banyak jumlahnya.<sup>20</sup>

2) Perbedaan dari segi *i'rab* (*harakat* akhir kata). Misalnya firman Allah SWT مَا هَذَا بَشَرًا (Q.S. Yusuf: 31). Jumhur membacanya dengan *nashab* karena مَا berfungsi seperti لَيْس dan ini adalah bahasa penduduk Hijaz yang dalam bahasa inilah Al-Qur'an diturunkan. Sedangkan Ibn Mas'ûd membacanya dengan *rafa'* مَا "مَا هَذَا بَشَرًا" sesuai dengan bahasa Bani Tamim karena mereka tidak mengfungsikan لَيْس seperti مَا.<sup>21</sup>

3) Perbedaan dalam *tashrîf*, seperti firman-Nya: فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا (Q.S. Saba': 19) dibaca dengan me-*nashab*-kan رَبَّنَا karena menjadi *munâdâ mudhâf* dan بَاعِدْ dibaca dengan bentuk *fi'il amr* (perintah). Lafaz رَبَّنَا dibaca pula dengan *rafa'* sebagai *mubtada'* dan بَاعِدْ dengan membaca *fathah* huruf 'ain sebagai *fi'il madhi* yang kedudukannya menjadi *khavar*. Juga dibaca بَعُدْ dengan membaca *fathah* dan men-*tasydid*-kan huruf 'ain dan me-*rafa'*-kan lafaz رَبَّنَا.

<sup>19</sup> Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Op. Cit.*, hlm 159

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 159-161

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 161

- 4) Perbedaan dalam *taqdîm* (mendahulukan) dan *ta'khîr* (mengakhirkan), baik terjadi pada huruf seperti dalam firman-Nya أَفْلَمْ يَأْسَ (Q.S. al-Ra'd: 31) dibaca juga أَفْلَمْ يَأْسِ, maupun yang terjadi pada kata seperti firman-Nya فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ (Q.S. al-Taubah: 111) di mana yang pertama فَيَقْتُلُونَ dimabni-fâ'ilkan (aktif) dan yang kedua وَيُقْتَلُونَ dimabni-maf'ulkan (pasif) di samping dibaca pula dengan sebaliknya, yang pertama dimabni-maf'ulkan dan yang kedua dimabni-fâ'ilkan.
- 5) Perbedaan dalam segi *ibdâl* (penggantian), seperti firman Allah SWT وَأَنْظِرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا (Q.S. al-Baqarah: 259) yang mana lafaz نُشِرُهَا dibaca dengan huruf *zâ'* dan mendhammahkan *nûn* di samping dibaca pula dengan huruf *râ'* dan memfathahkan *nûn* (نُنشِرُهَا).
- 6) Perbedaan sebab adanya penambahan dan pengurangan, misalnya firman Allah SWT وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ (Q.S. al-Taubah: 100) dibaca juga مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ dengan tambahan مِنْ, keduanya merupakan *qiraat mutawâtir*. Sedangkan mengenai perbedaan karena adanya pengurangan, misalnya firman Allah SWT. قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا (Q.S. al-Baqarah: 116) tanpa huruf *wawu*, sementara jumhur ulama membacanya وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا dengan *wawu*.
- 7) Perbedaan *lahjah* (dialek) seperti pembacaan *tafkhîm* dan *tarqîq*, *fathah* dan *imâlah*, *izhhar* dan *idgham*, dan lain-lain. Seperti membaca *imâlah* dan tidak mengimâlahkan dalam firman-Nya وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى (Q.S. Thaha: 9) dibaca dengan mengimâlahkan kata مُوسَى dan مُوسَى. Membaca *tarqîq* *râ'* dalam firman-Nya خَبِيرًا بَصِيرًا, dan membaca *tafkhîm* huruf *lâm* dalam kata الطَّلَاقِ.
- e. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa bilangan tujuh itu tidak dapat diartikan secara harfiah, tetapi angka tujuh itu hanya sebagai simbol kesempurnaan menurut kebiasaan masyarakat Arab.<sup>22</sup>
- f. Pendapat sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf tersebut adalah *Qirâat Sab'ah*.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Op. Cit.*, hlm 161

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 161

Meskipun para ulama berbeda pendapat mengenai pengetahuan *Sab'atu Ahruf* dalam hadis Muslîm di atas, namun yang jelas makna yang tersirat dalam hadis tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bahwa Allah SWT memperbolehkan kepada umat Nabi Muhammad SAW dalam hal membaca Al-Qur'an dengan berbagai macam bacaan. Bacaan manapun yang mereka pilih adalah benar.
2. Semua bacaan tersebut betul-betul telah diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad.
3. Tujuan diturunkannya Al-Qur'an dengan tujuh huruf adalah dalam rangka memberikan keringanan kepada umatnya Nabi Muhammad dalam membaca Al-Qur'an mengingat latar belakang budaya dan struktur masyarakat yang beragam.<sup>24</sup>

Setelah Nabi Muhammad diberikan keringanan oleh Allah untuk membaca Al-Qur'an dengan tujuh huruf, Nabi mengajarkan kepada para sahabat dengan ragam bacaan sehingga pernah terjadi kesalah pahaman diantara mereka dan pernah mereka saling menyalahkan yang lainnya jika terjadi perbedaan bacaan, bahkan diantara mereka ada yang sempat tertegun dan tak mempercayai bahwa hal itu terjadi pada Al-Qur'an. Namun Nabi memberikan penjelasan kepada mereka tentang pokok persoalan, sehingga mereka dapat memahaminya. Pengajaran Nabi kepada para sahabatnya dengan beragam bacaan terus berlangsung hingga Nabi meninggal. Para sahabat yang mendapatkan pelajaran Al-Qur'an dari Nabi terus memegang bacaan mereka dan mengajarkan cara pembacaan tersebut kepada para murid-murid mereka.<sup>25</sup>

## 2. Qiraat Pada Masa Sahabat dan Tabi'in

Setelah Nabi Muhammad meninggal, para sahabat Nabi melanjutkan tradisi yang telah dirintis oleh Nabi yaitu mengajarkan Al-Qur'an kepada para murid-murid mereka. Ada diantara mereka yang masih tetap di Madinah dan Mekah mengajarkan Al-Qur'an kepada murid-murid mereka, seperti sahabat Ubay ibn Ka'ab (w. 30 H), Utsmân bin 'Affân (w. 35 H), Zaid bin Tsâbit (w. 45 H), Abû Hurairah (w. 59 H),

<sup>24</sup> Hasanudin, *Op. Cit.*, hlm.131

<sup>25</sup> Fahd ibn 'Abdurrahmân bin Sulaimân al-Rûmi, *Op. Cit.*, hlm 344

‘Abdullâh bin ‘Ayyâsy (w. 64 H), ‘Abdullâh bin ‘Abbâs (w. 68 H), ‘Abdullâh ibn al-Saib al-Makhzumi (w. 68 H). Namun diantara sahabat Nabi ada yang keluar dari Madinah untuk berjuang bersama yang lain. Dengan berkembangnya Islam ke negeri lain, terutama pada masa Abû Bakar dan ‘Umar bin Khaththâb, dibutuhkan tenaga yang mengajarkan ajaran Islam kepada penduduk setempat.

Diantara sahabat Nabi yang mempunyai peran dalam penyebaran Al-Qur’an di negeri lain seperti negeri Irak adalah ‘‘Abdullah ibn Mas’ûd (w. 32 H) yang diperintahkan oleh sahabat ‘‘Umar bin Khaththâb untuk mengajar Al-Qur’an di Kufah. Di Irak juga ada sahabat ‘Alî bin Abî Thâlib (w. 40 H), Abû Mûsâ al-Asy’ari (w. 44 H) yang ditempatkan di kota Basrah. Sementara sahabat yang ditempatkan di Syria atau Syam adalah Mu’âdz ibn Jabal (w. 18 H) yang mengajarkan Al-Qur’an di Palestina. ‘Ubadah ibn Shamit al-Anshâri (w. 34 H) mengajarkan Al-Qur’an di kota Himsh di Syam, dan sahabat Abû al-Darda’ (w. 32 H) mengajarkan di Damaskus. Merekalah yang sangat berperan dalam penyebaran *qiraat* di negeri-negeri tersebut diatas.<sup>26</sup>

Perlu disinggung disini bahwa pengajaran *qiraat* oleh para sahabat kepada murid-murid mereka adalah berdasarkan cara bacaan yang mereka dapatkan dari Nabi. Dalam beberapa hal bacaan mereka berbeda antara satu dengan lainnya sesuai dengan ketentuan dalam pengajaran ‘‘*al-Ahruf as-Sab’ah*’’ sebagaimana dijelaskan diatas.

Sepeninggal mereka muncul generasi ketiga di kalangan Tabi’in yang juga berperan dalam penyebaran Ilmu *Qiraat* di negeri-negeri tersebut. Hasilnya adalah munculnya generasi baru dalam bidang *qiraat* yang memunculkan komunitas-komunitas ahli *qiraat* di pusat-pusat kajian keislaman pada saat itu.

### 3. Munculnya Komunitas Ahli Qiraat dan Kodifikasi Ilmu Qiraat

Hasil yang didapatkan dari kegiatan pengajaran Al-Qur’an dari generasi sahabat dan Tabi’in adalah munculnya komunitas ahli *qiraat*

---

<sup>26</sup> Ibn al-Jazarî, *Op. Cit.*.hlm. 11

pada setiap negeri Islam. Ibn al-Jazarî menyebut komunitas ahli *qiraat* di negeri-negeri Islam, ada empat pusat kajian *qiraat*.

*Pertama*, Madinah yang merupakan pusat kegiatan orang Islam pada masa awal Islam. Ada beberapa nama besar ahli *qiraat* yang bermukim di Madinah diantaranya Ibn al-Musayyab, 'Urwah, Salim, 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz, Sulaimân bin Yasar, 'Atha' bin Yasar, Mu'âdz bin al-Hârîts, 'Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Ibnu Syihâb az-Zuhri, Muslim ibn Jundab, Zaid ibn Aslam.<sup>27</sup>

*Kedua*, Mekah yang menjadi tempat lahirnya Islam dan pasangan kota Madinah menjadi dua kota utama pusat keislaman pada jaman Nabi hingga generasi selanjutnya. Sebagai kota lahirnya Islam dan Nabi Muhammad tentunya ada banyak sahabat Nabi yang tinggal disana dan melakukan banyak dakwah Islam. Dalam hal *qiraat* ada nama-nama yang terkenal dengan kepakarannya di bidang tersebut. Nama-nama itu diantaranya 'Ubaid ibn 'Umair, 'Atha', Thawus, Mujâhid bin Jabr, 'Ikrimah, Ibnu Abî Mulaikah.<sup>28</sup>

*Ketiga*, adalah Kufah, kota ini merupakan kota metropolitan sejak jaman pra Islam. Setelah para sahabat Nabi menaklukan kota ini, para sahabat tetap menjadikan kota ini sebagai pusat kegiatan mulai dari pemerintahan hingga kegiatan-kegiatan keislaman. Ahli *qiraat* juga banyak lahir dari kota ini, diantaranya 'Alqamah, al-Aswad ibn Yazîd, Musruq ibn al-Ajda', 'Abidah, 'Amr ibn Syurahbil, dan lain lain.<sup>29</sup>

*Keempat*, ada tempat lain dari Irak yang menjadi pusat komunitas ahli *qiraat* yaitu Basrah. Nama-nama terkenal dari kota Basrah yang menjadi ahli *qiraat* diantaranya Amir ibn Abd al-Qais, Abu al-'Aliyah, Abu Raja', Nasr ibn 'Âshim, Yahya ibn Ya'mur dan lain-lainnya.<sup>30</sup>

Pada generasi inilah Ilmu *Qiraat* mengalami perkembangan yang cukup signifikan sehingga para ahli *qiraat* mampu menyusun karya-karya tulis yang membahas Ilmu *Qiraat* yang menjadi embrio di bidang yang sama untuk disempurnakan oleh generasi selanjutnya. Fase kodifikasi Ilmu *Qiraat* berlangsung bersamaan dengan masa penulisan berbagai

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm 12

<sup>28</sup> Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Op. Cit.*, hlm 163

<sup>29</sup> Ibn al-Jazarî, *Op. Cit.*, hlm 12

<sup>30</sup> Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Op. Cit.*, hlm 164

macam ilmu keislaman, seperti ilmu hadis, tafsir, tarikh dan lain sebagainya, yaitu sekitar permulaan abad kedua Hijriyah Maka pada fase ini mulai muncul karya-karya dalam bidang *qiraat*.

Sebagian ulama *muta'akhirin* berpendapat bahwa yang pertama kali menuliskan buku tentang Ilmu *Qiraat* adalah Yahyâ ibn Ya'mar, ahli *Qiraat* dari Basrah. Kemudian disusul oleh beberapa Imam *Qurra'*, diantaranya yaitu :

1. ‘Abdullah bin ‘Âmir (w. 118 H) dari Syam. Kitabnya *Ikhtilâfât Mashâhif al-Syâm wa al-Hijâz wa al-‘Irâq*.
2. Abân bin Taghlib (w. 141 H) dari Kufah. Kitabnya *Ma'ânî Al-Qur'an* dan kitab *Al Qirâ'ât*.
3. Muqâtil bin Sulaimân (w. 150 H)
4. Abû ‘Amr bin al-‘Alâ’ (w. 156 H)
5. Hamzah bin Habîb al-Ziyât (w. 156 H)
6. Zâidah bin Qadâmah al-Tsaqafi (w. 161 H)
7. Hârûn bin Mûsâ al-A'ûr (w. 170 H)
8. ‘Abdul Hamîd bin ‘Abdul Majîd al-Akhfasy al-Kabîr (w. 177 H)
9. ‘Alî bin Hamzah al-Kisâ’i (w. 189 H)
10. Ya'qûb bin Ishâq al-Hadramî (w. 205 H)
11. Abû ‘Ubaid al-Qâsim bin Sallâm (w. 224 H). Kitabnya *Al-Qirâ'ât*.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Ibn al-Jazarî, imam pertama yang dipandang telah menghimpun bermacam-macam *qiraat* dalam satu kitab adalah Abû ‘Ubaid al-Qâsim bin Sallâm. Ia mengumpulkan dua puluh lima orang ulama ahli *qiraat*, termasuk di dalamnya imam yang tujuh (imam-imam *Qirâat Sab'ah*).<sup>32</sup>

Agaknya penulisan *qiraat* pada periode ini hanya menghimpun riwayat yang sampai kepada mereka, tanpa menyeleksi perawi atau materi *Qiraat*. Kemudian pada abad ketiga Hijriyah kegiatan penulisan *qiraat* semakin marak. Diantara mereka adalah : Ahmad bin Jubair al-Makki (w. 258 H) yang menghimpun bacaan Imam Lima, Ismâ'il bin Ishâq al-Maliki (w. 282 H) yang menghimpun 20 bacaan Imam, Ibn Jarir al-Thabari (w.

<sup>31</sup> Nabîl bin Muḥammad Ibrâhîm ‘Âli Ismâ’îl, *‘Ilm al-Qirâ’ât: Nasy’atuhu, Athwâruhu, Atsaruhu ft ‘Ulûm al-Syar’iyyah*, Maktabah al-Tawbah, Riyad, 2000, hlm 99-102.

<sup>32</sup> Ibn al-Jazarî, *Op. Cit.*, juz 1, hlm 19.



310 H) yang menghimpun bacaan lebih dari 20 Imam, dan lain lainnya. Setelah itu kegiatan penulisan Ilmu *Qiraat* semakin meningkat dari tahun ke tahun dan dari abad ke abad.<sup>33</sup>

## 5. Terbentuknya Qirâat Sab'ah dan Penyederhanaan Perawi Imam Qirâat Sab'ah

Banyaknya *qiraat* yang tersebar di banyak negeri Islam menyebabkan munculnya rasa kegalauan pada banyak kalangan, terutama kalangan awam. Hal inilah yang menyebabkan sebagian ahli *qiraat* membuat rambu-rambu yang bisa menyeleksi *qiraat* mana saja yang patut bisa dianggap *shahîh*. Rambu-rambu yang dimaksud adalah *pertama*, harus *mutawâtîr* dan *masyhûr* dikalangan ahli *qiraat*. *Kedua*, harus sesuai dengan *rasm Utsmânî* dan *ketiga*, harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab.<sup>34</sup>

Dari sinilah lalu muncul prakarsa Abû Bakar Aḥmad bin Mûsâ al-Baghdâdi Ibn Mujâhid (w. 324 H) untuk menyederhanakan bacaan pada Imam-imam yang paling berpengaruh pada setiap negeri Islam. Lalu dipilihlah Tujuh Imam yang bisa mewakili bacaan pada setiap negeri Islam. Mereka yang terpilih adalah :

1. Dari Madinah : Imam Nâfi' bin Abî Nu'aim al-Ashfihâni (w 127 H)
2. Dari Mekah : 'Abdullâh bin Katsîr al-Makki (w. 120 H)
3. Dari Bashrah : Abû 'Amr al-Bashri (w 153 H)
4. Dari Syam : 'Abdullâh bin 'Amir al-Syâmi (w. 118 H)
5. Dari Kufah : terpilih tiga Imam yaitu : 'Âshim bin Abî al-Najud (w. 127 H), Hamzah bin Ḥabîb al-Zayyat (w 156 H) , dan 'Alî bin Hamzah al-Kisâ'i (w.189 H).<sup>35</sup>

Pemilihan ketujuh Imam tersebut berdasarkan kriteria yang sangat ketat. Kriteria tersebut disebutkan sendiri oleh Ibn Mujâhid dalam kitabnya “ *al-Sab'ah*” yaitu : harus ahli dalam bidang *qiraat*, mengetahui *qiraat* yang *masyhûr* dan yang *syâdz*, tahu tentang periwayatan, dan tahu

<sup>33</sup> Nabil bin Muhammad Ibrâhîm 'Âli Ismâ'il, *Op . Cit.*, hlm 103

<sup>34</sup> Jalâluddîn 'Abdurrahmân Al-Suyûthî, *Al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'an* al-Haiâh al-Mishriyah, Mesir, 1974 ,hlm.222

<sup>35</sup> Ahmad ibn Musa ibn Mujahid, *Al-Sab'ah fî al-Qira'at*, juz 1, Dar al-Ma'arif, Kairo,1400 H, hlm. 44

tentang seluk beluk bahasa Arab. Ibn Mujâhid mengatakan bahwa syarat seorang Imam ahli *qiraat* adalah para ahli Al-Qur'an ada yang tahu tentang seluk beluk *i'rab*, *qiraat*, bahasa, mengerti tentang arti dari masing-masing kalimat, tahu tentang *qiraat* yang *syadz*, dan mampu memberikan penilaian kepada riwayat-riwayat. Inilah kriteria Imam yang patut dijadikan Imam *Qiraat*.<sup>36</sup>

Bacaan imam-imam tersebut dikumpulkan oleh Ibn Mujâhid pada kitabnya yang terkenal yaitu "*Al-Sab'ah*". Sebagaimana setiap prakarsa yang baru ada yang pro dan ada yang kontra. Mereka yang pro terhadap gagasan Ibn Mujâhid mengikuti jejak Ibn Mujâhid dengan cara menghimpun bacaan Imam Tujuh dari berbagai riwayat dan memberikan penjelasan (*hujjah*) terhadap setiap fenomena *qiraat* yang diriwayatkan dari tujuh imam tersebut. Sedangkan para ulama yang kontra mengkhawatirkan akan adanya timbul sangkaan bahwa *Qirâat Sab'ah* adalah *sab'atu ahruf* yang dikehendaki oleh hadis. Oleh karena itu menurut Abu 'Abbas ibn Ammar (w. 430 H) berpendapat alangkah baiknya kalau yang dikumpulkan itu kurang dari Tujuh Imam *Qiraat* atau lebih dari tujuh. Dan ulama lain yang kontra dengan gagasan Ibn Mujâhid adalah Abû 'Alî al-Fârisi, Ibn Khawalah, Ibn Zanjalah, Makki Ibn Abi Thalib al-Qaisi dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

Pada kitab "*al-Sab'ah*" Ibn Mujâhid masih menyertakan banyak perawi dari setiap Imam dari Imam Tujuh. Kemudian pada periode berikutnya, muncul seorang ahli *qiraat* kenamaan dari Andalusia yang bernama Utsmân bin Sa'id, yang lebih dikenal dengan nama Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H) menyederhanakan para perawi dari setiap Imam *Qiraat* Tujuh menjadi dua pada setiap Imam. Al-Dânî berpendapat bahwa adanya dua rawi pada setiap Imam lebih memudahkan menghafal materi *Qiraat* dari masing-masing Imam. Dan dua rawi pada setiap Imam sudah bisa mewakili para rawi dari setiap Imam. Penyederhanaan rawi menjadi dua rawi dari setiap Imam bisa kita lihat pada kitabnya "*al-Taisir*".<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 45

<sup>37</sup> T. M. Hasby Al-Siddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm. 138

<sup>38</sup> Abi Amr Ustman ibn Sa'id al-Dânî, *al-Taisir fi al-Qira'at al-Sab'I*, t.t, t.p, hlm. 2

Rawi-rawi yang disebut oleh al-Dânî untuk setiap Imam adalah sebagai berikut :

1. Qâlûn (w. 220 H) dan Warsy (w. 197 H), meriwayatkan *qiraat* dari Imam Nâfi'
2. Qunbul (w. 291 H) dan Al-Bazzi (w. 250 H), meriwayatkan *qiraat* dari Imam Ibnu Katsîr
3. Al-Dûrî (w. 246 H) dan Al-Sûsi (w. 261 H), meriwayatkan *qiraat* dari Imam Abû 'Amr
4. Hisyâm (w. 245 H) dan Ibn Dzakwân (w. 242 H), meriwayatkan *qiraat* dari Imam Ibn 'Âmir
5. Syu'bah (w. 193 H) dan Hafsh (w. 180 H), meriwayatkan *qiraat* dari Imam 'Âshim
6. Khalaf (w. 229 H) dan Khallâd (w. 220 H), meriwayatkan *qiraat* dari Imam Hamzah
7. Abû al-Hârîts (w. 240 H) dan Dûri al-Kisâ'i (w. 246 H), meriwayatkan *qiraat* dari Imam Al-Kisâ'i.<sup>39</sup>

Apa yang ditetapkan oleh Imam al-Dânî ternyata mendapatkan perhatian yang demikian besar dari para ahli *Qiraat* pada masa setelah al-Dânî. Hal tersebut bisa dilihat dari kemunculan imam Al-Syâthibî (w. 591 H) yang telah berhasil menulis materi *Qirâat Sab'ah* yang terdapat dalam kitab *At-Taisir* menjadi untaian syair yang sangat indah dan menggugah. Syair itu berjumlah 1171 bait. Kumpulan syair-syair itu di namakan "*Hirz al-Amâni wa Wajh al-Tahâni*" yang kemudian lebih di kenal dengan sebutan "*Syâthibîyyah*". Syair-syair *Syâthibîyyah* ini telah menggugah banyak ahli *Qiraat* untuk mensyarahinya. *Nazham al-Syâthibîyyah* ini merupakan karya terbesar imam al-Syâthibî dalam bidang Ilmu *Qiraat*. Sampai sekarang *nazham* ini dijadikan sebagai rujukan utama bagi umat Islam di dunia yang ingin mendalami Ilmu *Qiraat*.<sup>40</sup>

## B. Macam-Macam Qiraat

Seperti yang telah diterangkan diatas bahwa sebenarnya jumlah *qiraat* yang beredar di kalangan umat Islam sangat banyak. Melihat fakta

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 3

<sup>40</sup> Ahmad Fatoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, ISIQ, Jakarta, 1991, hlm. 16-17

itu, banyak orang awam yang merasa bingung dengan fenomena tersebut sehingga hal tersebut menggugah para ulama khususnya para ahli *qiraat* untuk melakukan penelitian dan penyeleksian agar *qiraat* yang beredar di umat Islam benar-benar *qiraat* yang sesuai dengan standar sebuah *qiraat* yang bisa diamalkan. Setelah melakukan penelitian dan penyeleksian yang sangat ketat para ulama menyimpulkan membagi *qiraat* menjadi enam macam berdasarkan kualitasnya. Enam macam *qiraat* tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Mutawâtir*, yaitu *qiraat* yang dinukil oleh sejumlah besar periwayat yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, dari sejumlah orang yang seperti itu dan sanadnya bersambung hingga penghabisannya, yakni Rasulullah SAW.<sup>41</sup> Para ulama maupun para ahli hukum Islam sepakat bahwa *qiraat* yang berkedudukan *mutawâtir* adalah *qiraat* yang sah dan resmi sebagai *qiraat* Al-Qur'an. Ia sah dibaca di dalam maupun di luar shalat.<sup>42</sup>
2. *Masyhûr*, yaitu *qiraat* yang *shahîh* sanadnya tetapi tidak mencapai derajat *mutawâtir*, sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan rasam *Utsmâni* serta terkenal pula di kalangan para ahli *qiraat* dan tidak terdapat cacat.<sup>43</sup> Para ulama menyebutkan bahwa *qiraat* semacam ini boleh dipakai atau digunakan. Contoh *qiraat masyhûr* adalah *qiraat* yang dipopulerkan oleh Abû Ja'far bin Qa'qa' dan Ya'qûb al-Hadhrami, yaitu lafaz *siqâyata* dibaca *suqâta* dan lafaz *'imârata* dibaca *'amarata*, yang kedua bacaan ini terdapat dalam surat al-Taubah ayat 19.
3. *Ahad*, yaitu *qiraat* yang *shahîh* sanadnya tetapi tidak sesuai atau menyalahi *rasm Utsmâni*, menyalahi kaidah bahasa Arab atau tidak terkenal seperti halnya dua *qiraat* yang telah disebutkan. *Qiraat* semacam ini tidak termasuk *qiraat* yang dapat diamalkan bacaannya. Contohnya seperti yang diriwayatkan dari Abû Bakrah bahwa Nabi membaca *rafârifa* dan *'abâqariya* dalam surat al-Rahmân ayat 76.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup>Al-Suyûthî, *Op. Cit.*, hlm. 77

<sup>42</sup>Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Op. Cit.* hlm. 179

<sup>43</sup>Al-Suyûthî, *Op. Cit.* hlm. 77

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 77

4. *Syâdz*, yaitu *qiraat* yang tidak *shahîh* sanadnya, seperti *qiraat malaka yaumaddîn* (al-Fâtihah ayat 4), dengan bentuk *fi'il mâdhi* dan menasabkan *yauma*.<sup>45</sup>
5. *Mawdhû'*, yaitu *qiraat* yang tidak ada asalnya. Contohnya *qiraat* Imam Muhammad ibn Ja'far al-Khuza'i dalam membaca firman Allah SWT dalam surat Fâthir ayat 28:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Dia membaca dengan:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Yaitu dengan *merafa'*kan lafaz Allah dan menasabkan lafaz al-'*Ulamâ'*.<sup>46</sup>

6. *Mudraj*, yaitu yang ditambahkan ke dalam *qiraat* sebagai penafsiran, seperti *qiraat* Ibn 'Abbâs:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ فَإِذَا أَقْضَيْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ

Kalimat *لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ* adalah penafsiran yang disisipkan ke dalam ayat.<sup>47</sup>

Keempat macam *qiraat* terakhir ini tidak boleh diamalkan bacaannya.

Sedangkan klasifikasi *qiraat* berdasarkan jumlah perawi adalah sebagai berikut:

- Al-Qirâat al-Sab'* (*Qirâat Sab'ah*), yaitu *qiraat* yang diriwayatkan oleh Tujuh Imam *Qiraat* yang sudah maklum.
- Al-Qirâat al-'Asyr* (*Qirâat 'Asyrah*) yaitu *Qirâat Sab'ah* yang dilengkapi dengan tiga Imam *Qiraat*. Yakni, *qiraat* Ya'qub, *qiraat* Khalaf, dan *qiraat* Yazid ibn Qa'qa' (Abu Ja'far).
- Al-Qirâat al-Arba' 'Asyr* (*Qirâat Empat Belas*): adalah *Qirâat 'Asyrah* ditambah empat Imam *Qiraat*, yakni *qiraat* Hasan Bashri, *qiraat* Ibn Muhaishin, *qiraat* Yahya al-Yazidi, dan *qiraat* al-Syanabudz.

Setelah para ulama melakukan kajian dan penelitian terhadap banyaknya *qiraat* yang ada maka para ulama bersepakat bahwa *Qirâat Sab'ah* mayoritas ulama menilai sebagai *mutawâtir* dan resmi sebagai *qiraat* Al-Qur'an, yang sah dibaca di dalam maupun di luar shalat.<sup>48</sup>

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 78

<sup>46</sup> Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Op. Cit.*, hlm. 175

<sup>47</sup> Al-Suyûthî, *Op. Cit.*, hlm 78

<sup>48</sup> Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Op. Cit.*, hlm. 179

Dalam masalah *Qirâat 'Asyrah*, sebagian ulama menyatakan bahwa Tiga Imam *Qiraat* selain Imam Tujuh tidak sampai *mutawâtir* akan tetapi menurut jumbuh Ulama *Qiraat* mereka *mutawâtir* . Bahkan menurut 'Abd al-Fattah al-Qadhi yang menukil pendapatnya Ibn al-Jazarî di dalam kitab "*Munjid al-Muqri'in*" menyatakan:

"Dewasa ini *Qiraat Mutawâtir* selain *Qiraat Sepuluh* tidak akan dapat ditemukan, namun apabila pada masa periode awal Islam tentu masih mungkin didapatkan".<sup>49</sup>

Adapun *Qirâat al-Arba' 'Asyr*, menurut Ibn al-Jazarî sebagai *syadz*. Artinya *qiraat* empat Imam tidak dapat diakui sebagai bacaan Al-Qur'an yang sah, sebab memiliki nilai sanad yang *syadz*.

Berikut ini adalah nama-nama lengkap Imam *Qiraat* mulai dari tujuh Imam *Qiraat* yang dilengkapi dengan urutan sanadnya serta para perowinya.

a. Ibn 'Âmir

Nama lengkapnya adalah "Abdullah ibn 'Âmir al-Yahshabî. Ia lahir tahun 21 dan wafat tahun 118 H di Damaskus. Ia membaca al-Quran dari al-Mughirah ibn Abî Syihab al-Makhzumî dan Abu Darda'. Al-Mughirah membaca dari Utsmân bin 'Affân, sementara Utsmân bin 'Affân dan Abu al-Darda' membaca dari Nabi Muhammad.<sup>50</sup>

Dua orang rawi *qiraat* Ibn Amir:

1. Hisyâm

Nama lengkapnya Hisyâm ibn Muhammad ibn Ammar al-Dimasyqî. Ia lahir tahun 153 H dan wafat 245 H di Damaskus. Adapun sanad *qiraat* nya dari Irak ibn Khâlid al-Mizzi, al-Mizzi dari Yahya ibn Harits al-Zimari, dan al-Zimari dari Ibn 'Amir.<sup>51</sup>

2. Ibn Dzakwân

Nama lengkap 'Abdullah ibn Muhammad ibn Ibn Dzakwân al-Dimasyqî . Ia lahir tahun 173 H dan wafat di Damaskus pada tahun 242 H. sanadnya *qiraat* dari Ayyub ibn Tamîm, Ayyub dari Yahya ibn Harits al-Zimari, dan al-Zimari dari Ibn 'Amir.<sup>52</sup>

<sup>49</sup> Abd al-Fattah al-Qadhi, *Op. Cit.*, hlm. 12

<sup>50</sup> Ahmad Fathoni, *Op. Cit.*, hlm. 8

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 8

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 9

b. Ibn Katsîr

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad ‘Abdullah ibn Katsîr al-Makî (45-120 H). Ia membaca al-Quran dari ‘Abdullah al-Sa’ib, Mujahid ibn Jabr, dan Dirbas. ‘Abdullah ibn al-Sa’ib membaca dari Ubay ibn Ka’ab dan Umar ibn Khatab. Mujahid ibn Jabr dan Dirbas membaca dari Ibn Abas. Ibn Abas membaca dari Ubay ibn Kaab dan Zaid ibn Tsâbit. Sementara Ubay ibn Ka’ab, Umar ibn Khatab, Zaid bin Tsâbit membaca dari Nabi Muhammad.<sup>53</sup>

Dua periwayatan *qiraat* Ibn Katsîr adalah:

1. Al-Bazzi

Nama lengkapnya Muhammad ibn Muhammad ibn ‘Abdillah ibn Abi Bazzah al-Makki. ia lahir tahun 170 H dan wafat 250 H. Ia membaca dari Ikrimah, Ikrimah dari Syabal, Syabal dari Ibn Katsir.<sup>54</sup>

2. Qunbul

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Abdur Rahman al-Makkî. Ia lahir tahun 195 H dan wafat tahun 291 H. Ia mendapatkan *qiraat* dari Abu al-Hasan Ahmad al-Qawwas, al-Qawwas dari Abu Ikhit, Abu Ikhit dari Syabal, Syabal dari Ibn Katsîr.<sup>55</sup>

c. ‘Âshim

Nama lengkapnya adalah ‘Âshim ibn Najud al-Asadî (w. 129 H). Ia membaca al-Quran dari Abu Abdur Rahman al-Sulamî. Abu Abdur Rahman al-Sulamî membaca dari Ibn Mas’ud, Utsmân bin ‘Affân, Alî ibn Abî Thâlib, Ubay ibn Ka’ab, dan Zaid ibn Tsâbit. Para sahabat tersebut menerima bacaan al-Quran dari Nabi Muhammad.<sup>56</sup>

Para periwayatan *qiraat* ‘Âshim adalah:

1. Hafsh

Nama lengkapnya adalah Abu ‘Amir Hafsh ibn Sulaiman al-Mughiroh. Ia lahir tahun 90 H dan wafat tahun 180 H. al-Quran yang beredar di Indonesia adalah menurut Imam Hafsh.<sup>57</sup>

<sup>53</sup> Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Op. Cit.*, hlm. 177

<sup>54</sup> Al-Suyûthî, *Op. Cit.*, hlm 79

<sup>55</sup> Ahmad Fathoni, *Op. Cit.*, hlm. 7

<sup>56</sup> Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Op. Cit.*, hlm. 177

<sup>57</sup> Ahmad Fathoni, *Op. Cit.*, hlm. 9

2. Syu'bah

Nama lengkapnya adalah Abu Bakr Syu'bah ibn 'Iyasy. Ia lahir tahun 95 H dan wafat 193 H di Kuffah. Kedua perowi ini mendapatkan sanad *qiraat* langsung dari 'Âsyim.<sup>58</sup>

d. Abu 'Amr

Nama lengkapnya adalah Abu Amr Zabban ibn al-'Ala ibn Ammar(68-154 H). Ia membaca al-Quran dari Abu Ja'far Yazid ibn Qa'qa dan Hasan al-Bashrî. Hasan al-Bashrî dari al-Haththan dan Abu al-Aliyah. Abu al-Aliyah dari Umar ibn Khattâb dan Ubay ibn Ka'ab dari Rasulullah.<sup>59</sup>

Adapun perowi *qiraat* Abu 'Amr adalah:

1. Al-Dûrî

Nama lengkapnya Hafsh ibn 'Amir al-Dûrî(w.246 H)

2. Al- Sûsî

Nama lengkapnya adalah Abu Syu'ayb Shalih ibn Ziyad al-Sûsî (w.261 H). Kedua perowi diatas mendapatkan *qiraat* Abu 'Amr dari Abi Muhammad Yahya ibn al-Mubarak(w.202 H) yang lebih dikenal dengan nama al-Yazidî.<sup>60</sup>

e. Hamzah

Nama lengkapnya adalah Hamzah ibn Hubayb ibn al-Ziyyat al-Kufi(80- 156 H). Ia membaca al-Qurab dari Ali Sulaiman al-A'masy , Ja'far al-Shadiq, Hamran ibn A'yan, Manhal ibn 'Amr. Mereka bersambung sanad kepada Nabi Muhammad.<sup>61</sup>

Perowi dari *qiraat* Hamzah adalah:

1. Khâllad

Nama lengkapnya Khallad ibn Khalid al-Shirafi(w.220 H).

2. Khalaf

Nama lengkapnya adalah Khalaf ibn Hisyâm al-Bazzar. Ia lahir tahun 150 H dan wafat 229 H di Bagdad. Keduanya memperoleh ijazah *qiraat* dari Hamzah dengan perantaraan Salim ibn Isa al-Hanafi.<sup>62</sup>

<sup>58</sup> Muḥammad ibn 'Abdul 'Adhim al-Zurqhani, *Manâhil Irfan fi Ulûm al-Qurân*, Jilid I, Isa al-Baby al-Halaby, Mesir, hlm. 229

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 229

<sup>60</sup> Ahmad Fathoni, *Op. Cit*, hlm. 10

<sup>61</sup> Muḥammad ibn 'Abdul 'Adhim al-Zurqhani, *Op. Cit*, hlm.230

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 230



## f. Nâfi'

Nama lengkapnya adalah Nâfi' ibn Abdur Rahman ibn Abi Nu'aym al-Laysi(169 H). selama hidupnya Nâfi' banyak menghabiskan waktunya di Madinah. Hal inilah yang menyebabkannya punya banyak sekal guru dibidang *qiraat* dikarenakan banyaknya tabiin yang tinggal di Madinah. Ia membaca al-Quran dari Ali ibn Ja'far, dan dari 70 tabi'in . Mereka semua bersambung kepada Ibn Abbas, Abu Hurairah, dan Ubay ibn Ka'ab. Dan semua sahabat tadi sanadnya bersambung kepada Nabi Muhammad.<sup>63</sup>

Dua perowi *qiraat* Nâfi' adalah :

## 1. Warsy

Nama lengkapnya adalah Usman ibn Said al-Mishri(110-197 H). Ia lahir dan tinggal di Mesir. Kemudian ia pergi belajar *qiraat* kepada Nâfi' Madinah pada tahun 155 sampai benar-benar mampu menguasai *qiraat* Nâfi'. Setelah mampu menguasai *qiraat* Nâfi' barulah ia kembali ke Mesir.<sup>64</sup>

## 2. Qâlûn

Nama lengkapnya adalah Isa ibn Mina(120-220 H). Ia diberi julukan yang akhirnya menjadi nama tenar Qâlûn karena keindahan bacaannya. Ia belajar *qiraat* langsung kepada Nâfi', dalam proses pembelajaran tersebut, Qâlûn mempelajari *qiraat* kepada Nâfi' berulang-ulang walaupun ia telah menguasai *qiraat* nya.<sup>65</sup>

## g. Al-Kisa'î

Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali ibn Hamzah al-Kisa'î. Ia membaca al-Quran dari Hamzah, Syu'bah, Ismail ibn Ja'far yang kesemuanya bersambung kepada Nabi Muhammad.<sup>66</sup>

Perowi –perowi *qiraat* al-Kisa'i adalah:

## 1. Al-Dûrî

Nama lengkapnya adalah Hafsh ibn Umar al-Dûrî(246 H).<sup>67</sup>

## 2. Abû al-Hârits

Nama lengkapnya adalah al-Lays ibn Khalid al-Baghdadî ( 242 H).<sup>68</sup>

<sup>63</sup> Ahmad Fathoni, *Op. Cit*, hlm. 10

<sup>64</sup> Muḥammad ibn 'Abdul 'Adhim al-Zurqhani, *Op. Cit*, , hlm. 231

<sup>65</sup> Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Op. Cit.*. hlm. 177

<sup>66</sup> Al-Suyûthî, *Op. Cit.*, hlm 79

<sup>67</sup> Muḥammad ibn 'Abdul 'Adhim al-Zurqhani, *Op. Cit*, , hlm. 232

*Qiraat Sab'ah* dikenal di dunia Islam pada abad kedua Hijriyah dan dibukukan pada abad ketiga Hijriyah oleh Ibn Mujâhid Muhammad ibn Musa ibn Abas(324 H). Setelah itu ada nama Abu Amr' Ustmân ibn Sa'id al-Dânî(444 H ) dengan karyanya *al-Taysir fi al-Qiraat i al-Sab'ah* dan Abu al-Qasim Fayrah al-Andalusî al-Syâtibî (590 H) dengan karyanya yang berjudul *Hirzul al-Amanî wa Wajhu al-Tahanî*.

Tujuh Imam *Qiraat* yang masuk *mutawâtir* yang disebut diatas ditambah dengan tiga *qiraat* yang berstatus *ahad*. Tiga *qiraat* tersebut adalah:

a. Abu Ja'far al-Madânî

Nama aslinya Yazîd ibn al-Qa'qa. Ia wafat di Madinah tahun 128 H tapi ada yang mengatakan tahun 132 H

Para perowinya adalah

1. Ibn Wardan

Nama aslinya adalah Abu Harits Isa ibn Wardan al-Madânî, ia wafat tahun 160 H di Madinah.

2. Ibn Jamaz

Nama aslinya adalah Abu ar-Rabi' Sulaiman ibn Muslim ibn Jamaz al-MaDânî, ia wafat tahun 170 H.

b. Ya'qub al-Bashri

Nama lengkapnya Abu Muhammad Ya'qub ibn Ishaq ibn Zaid al-Hadhrami. Ia wafat di Bashrah tahun 205 H tetapi ada yang mengatakan 185 H.

Dua perowinya adalah

1. Ruwais

Nama aslinya Abu Abdillah Muhammad ibn al-Mutawakil al-Lu'lu'I al-Bashri. Wafatnya di Bashrah pada tahun 205 H.

2. Rauh

Nama aslinya Abu Hasan rauh ibn Abdul Mukmin al-Bashri al-Nahwi. Wafat pada tahun 234 H.

c. Khalaf

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 10

Ia bernama Abu Muhammad Khalaf ibn Hisyâm ibn Tsa'lab al-Bazar al-Baghdadi, ia wafat tahun 229 H ada dua perowi yang meriwayatkan *qiraat* nya, mereka adalah

1. Ishaq

Nama lengkapnya adalah Abu Ya'qub Ishaq ibn Ibrahim ibn Ustman al-Waraq al-Marwazi al-Baghdadi, ia wafat tahun 286 H.

2. Idris

Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Idris ibn Abdul Karim al-Baghdadi al-Hadad. Ia wafat pada hari Idul Adha tahun 292 H.<sup>69</sup>

Sebagian ulama menambahkan juga empat *qiraat* sehingga menjadi *qiraat Arba'ah Asyrah*. Empat *qiraat* tersebut adalah:

1. *Qiraat* Hasan al-Bashri, seorang maula kaum Anshar dan salah seorang tabi'in besar yang terkenal dengan kezuhudannya. Ia wafat tahun 110 H.
2. *Qiraat* Muhammad ibn Abdurrahman yang dikenal dengan Ibn Muhaisin, ia wafat pada tahun 123 H Ia adalah guru dari Abu 'Amr.
3. *Qiraat* Yahya ibn al-Mubarak al-Yazidi al-Nahwi dari Baghdad. Ia belajar *qiraat* dari Abu 'Amr dan Hamzah, ia juga menjadi guru bagi al-Dûrî dan al-Susi. Ia wafat tahun 202 H.
4. *Qiraat* Abu Faraj Muhammad ibn Ahmad asy-Syambudzi, ia wafat tahun 388 H.<sup>70</sup>

### C. Perkembangan Qirâat Sab'ah Di Indonesia

Tidak di ketahui secara persis kapan *Qirâat Sab'ah* mulai masuk ke Indonesia. Akan tetapi ada sebagian yang berpendapat bahwa *Qirâat Sab'ah* masuk ke Indonesia baru pada sekitar awal abad keempat belas Hijriyah, yaitu setelah banyaknya pelajar Indonesia yang mengenyam pendidikan di Timur Tengah. Ulama yang memprakasai masuknya Ilmu *Qiraat* di Indonesia adalah K.H. Muhammad Munawir ibn 'Abdullah Rasyid dari Krapyak Yogyakarta. K.H. Munawir mempelajari Ilmu *Qiraat* dari daerah Hijaz tepatnya di dua kota suci umat Islam yang terletak disana yaitu Mekah dan Madinah.<sup>71</sup>

<sup>69</sup> Manna al-Qaththan, *Op. Cit.*, hlm. 225-226

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 226

<sup>71</sup> Rosehan Anwar, *Biografi K.H. M. Arwani Amin*, Departemen Agama, Jakarta, 1987, hlm. 91

Kemudian sepulangnya dari Mekah dan Madinah K.H. Munawir mendirikan pondok pesantren di daerah Krapyak pada tahun 1911. Selang dua tahun setelah beliau pulang belajar dari Mekah dan Madinah, pondok pesantren inilah yang nantinya dikenal dengan Pondok Pesantren al-Munawir. Di pondok pesantren tersebut K.H. Munawir mengabdikan dirinya untuk mengamalkan dan mengajarkan segenap ilmu pengetahuan yang telah beliau pelajari baik selama belajar di Indonesia ataupun ketika belajar di Timur Tengah. Namun dari semua pelajaran yang diajarkan K.H. Munawir, pelajaran al-Quran adalah pelajaran yang mendapatkan prioritas yang paling utama.<sup>72</sup>

Pelajaran al-Quran yang diasuh langsung oleh K.H. Munawir meliputi pengajian al-Quran *bin nadzor*, al-Quran *bil ghoib* dan *Qirâat Sab'ah*. Pada pelajaran *Qirâat Sab'ah* hanya dikhususkan kepada santri-santri yang telah hatam al-Quran *bil ghoib*. Adapun pedoman teori yang digunakan dalam pelajaran *Qirâat Sab'ah* yang diasuh oleh K.H. Munawir kitab *Hirzul Ma'ani* karya Al-Syâthibî.<sup>73</sup>

Dari sekian banyak santri K.H. Munawir yang telah khatam pengajian al-Quran *bil ghoib* hanya K.H. Arwani Amin dari Kudus yang berhasil menyelesaikan pelajaran *Qirâat Sab'ah* sebelum K.H. Munawir wafat. Dari pelajaran *Qirâat Sab'ah* yang dipelajari K.H. Arwani Amin dari K.H. Munawir inilah disela-sela masa menghafal dan mendalami *Qirâat Sab'ah* beliau mampu menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah di bidang *Qirâat Sab'ah*, yang diberi nama "*Faidh al-Barakât fi Sab'i Qirâat*". Kitab ini telah *masyhûr* di kalangan pesantren-pesantren Indonesia yang mempelajari *Qirâat Sab'ah*.<sup>74</sup>

Kemudian para periode berikutnya, yaitu pada dekade tujuh puluhan muncul Institut pendidikan di Jakarta yaitu PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an) dan IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an) yang khusus mengajarkan 'Ulumul Qur'an, termasuk di dalamnya Ilmu *Qiraat*. Ilmu *Qiraat* semakin *masyhûr* di Indonesia setelah komisi fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam sidangnya tanggal 2 Maret 1983 memutuskan bahwa:

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 91

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 92

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 92

1. *Qiraat Sab'ah* adalah sebagian ilmu dari 'Ulumul Qur'an yang wajib di kembangkan dan di pertahankan eksistensinya.
2. Pembacaan *Qiraat Sab'ah* di lakukan pada tempat-tempat yang wajar oleh pembaca yang berijazah (yang telah *talaqqî* dan *musyafahah* dari ahli *Qiraat*).<sup>75</sup>

#### D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisi tentang literatur-literatur yang berhasil peneliti temukan dan berkaitan dengan perkembangan *qiraat* di Indonesia dan berkaitan dengan penulis kitab *Faidh al-Barakât*. Ada beberapa literatur yang membahas yang memang memang secara khusus berkaitan dengan dua hal pokok diatas.

Tentang perkembangan *qiraat* di Indonesia, ada beberapa karya yang berhasil peneliti temukan yang mampu menggambarkan tentang perkembangan kajian *qiraat* di Indonesia. Selain kitab *Faidh al-Barakât* yang merupakan pelopor karya tulis di bidang *qiraat* yang kemudian mampu menginspirasi generasi selanjutnya untuk membuat karya yang membedah Ilmu *Qiraat*.

Yang pertama adalah K.H. Sya'roni Ahmadi, penulis kitab *Faidh al-Asânî*. Kitab ini merupakan *syarah*(penjelasan) dari kitab *asy-Syâtibî*. Beliau juga merupakan salah satu murid dari KH. Arwani penulis kitab *Faidh al-Barakât*.

Yang kedua adalah Dr. Ahmad Fatoni dengan karyanya Kaidah Qiraat Tujuh, ini merupakan karya tulis pertama di Indonesia yang membahas tentang *qiraat* tujuh yang berbahasa Indonesia. Beliau adalah dosen di Institut Ilmu Qur'an.

Yang ketiga adalah Dr. Ahsin Sakho, mantan rektor IIQ dan PTIQ Jakarta yang mampu menulis sebuah karya yang diberi nama *Mamba' al-Barakât Fi Sab'i al-Qirâat*. Sedangkan karya ilmiah yang menjelaskan tentang sejarah perkembangan Ilmu *Qiraat* di Indonesia ataupun karya yang membahas salah satu dari karya-karya tersebut sampai sekarang peneliti belum menemukannya.

---

<sup>75</sup>Ahmad Fathoni, *Op. Cit.*, hlm 13.

Yang keempat adalah *Fi al-Ilmi al-Qirâat, Madkhol Wa Dirasat Wa Tahqiq* yang ditulis oleh Razâk Al-Thawîl, dosen Ilmu *Qiraat* Fakultas Bahasa di Universitas Umm al-Qurâ, Mekah. Karya ini diselesaikan pada tahun 1984. karya ulama luar negeri ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data pembandingan untuk melihat kontribusi kitab *Faidh al-Barakât* dalam khazanah Ilmu *Qiraat*.

Adapun karya-karya yang mengupas tentang biografi penulis kitab *Faidh al-Barakât* memang tidak banyak. Tercatat hanya ada dua karya yang membahas tentang K.H. Arwani yang berhasil peneliti temukan. Pertama, adalah Biogarfi K.H. Muhammad Arwani Amin yang ditulis oleh Drs. Rosehan. Karya ini merupakan proyek dari Litbang Departemen Agama yang di tulis pada tahun 1986. Sedangkan karya kedua dihasilkan Rosidi, dengan judul KH. Arwani Amin Penjaga Wahyu dari Kudus. Kedua karya tersebut membahas tentang biografi beliau mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, perjuangan beliau, dan karya-karyanya namun tidak membahas kitab *Faidh al-Barakât* *Fi Sab'i al- Qirâat* secara detail karena hanya menyebutkan nama karya tersebut.